

Tingkat Kesiapan Penerapan Sistem Manajemen Pengetahuan di Unit Laboratorium Fakultas Ilmu Terapan Universitas XYZ

*Putri Dewintari

Universitas Muhammadiyah Palopo
Kota Palopo, Indonesia

putridewintari@umpalopo.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diajukan : 26/12/2022

Diterima : 14/01/2023

Dipublikasi : 14/01/2023

ABSTRAK

Pada era ini, manajemen pengetahuan telah lebih dikenal dan digunakan oleh berbagai organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi lebih menyadari bahwa pengetahuan adalah salah satu aset terpenting yang mereka miliki. Pengetahuan dan manajemennya dipandang sebagai dasar untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam organisasi, tetapi tidak semua perusahaan berhasil mengadopsi sistem manajemen pengetahuan mereka. Kegagalan penerapan *knowledge management system* ini sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mulai dari infrastruktur yang dimiliki kurang memadai sampai ketidaksiapan pengguna. Sehingga, proses penilaian ini kemudian diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan siap untuk mengimplementasi sistem manajemen pengetahuan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kesiapan Unit Laboratorium dalam mengimplementasikan *knowledge management system* melalui tiga aspek yaitu *abstract*, *hard* dan *soft*. Aspek *abstract* digunakan untuk melihat pemahaman terkait sistem manajemen pengetahuan. Sementara *soft aspect* berfokus kepada budaya atau kebiasaan yang ada dalam organisasi terkait penyimpanan dan berbagi pengetahuan dan yang terakhir aspek *hard* berfokus untuk mengetahui kesiapan infrastruktur yang dimiliki organisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Sebelum diproses, data hasil kuisisioner diuji tingkat reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha*. Setelah tingkat reliabilitas dinyatakan cukup baik, hasil kuesioner kemudian diolah untuk menunjukkan tingkat kesiapan menerapkan *knowledge management* sebesar 77,63% dan berada pada level 4 atau reseptif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa organisasi siap untuk menerapkan sistem manajemen pengetahuan.

Kata kunci : tingkat kesiapan, *readiness*, pengelolaan pengetahuan, *knowledge management*, KMS

1. PENDAHULUAN

Dalam mengelola laboratorium dan membantu kegiatan laboratorium, staf laboratorium dibantu oleh beberapa asisten laboratorium. Sejak berdirinya unit ini, selain pergantian asisten laboratorium di setiap periode, staf juga mengalami beberapa kali pergantian. Untuk menjaga agar pengetahuan yang dimiliki oleh staf dan asisten lama tidak hilang, maka unit membutuhkan sistem manajemen pengetahuan yang datanya akan membantu untuk menangkap dan

menyimpan pengetahuan tersebut sehingga pada saat dibutuhkan dapat diakses dengan mudah. Pengetahuan dapat diartikan sebagai kumpulan pengalaman serta seperangkat praktik terbaik yang dimiliki setiap individu dan dapat digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari (Nugraha & Budi, 2017). Pengetahuan adalah campuran dari berbagai elemen terstruktur secara formal dan intuitif, yang membuatnya sulit untuk dipahami secara logis. Pengetahuan itu sendiri adalah bagian tak terduga dari kompleksitas manusia (Adityarini, 2021). Disinilah kemudian sistem manajemen pengetahuan diperlukan. Penggunaan sistem manajemen pengetahuan semakin berkembang di berbagai organisasi. Dengan pengelolaan pengetahuan yang baik akan membawa pengaruh positif (Afnan & Silvianita, 2018) dan memudahkan organisasi atau perusahaan untuk meminimalisir kesalahan sehingga organisasi maupun perusahaan dapat mencapai tujuan objektifnya dengan lebih cepat (Ratwiyanti et al., 2020).

Pada kenyataannya, implementasi sistem manajemen pengetahuan tidak selalu berjalan mulus. Kegagalan implementasi knowledge management biasanya disebabkan oleh proses aplikasi yang hanya memperhatikan aspek teoritis umum dan mengabaikan aspek lain seperti kondisi organisasi (Hikmah et al., 2022). Tersedianya fasilitas teknologi informasi yang memadai merupakan faktor pendukung yang penting asalkan penerapan *knowledge management system*. Namun hal ini bukan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerapan *knowledge management* (Ermis Ismail & Indra Sensuse, 2015). Pada kenyataannya tingkat kegagalan dalam penerapan KM cukup tinggi yaitu sekitar 70% (Shihab & Wulandari, 2016). Proses penerapan *knowledge management*, setiap organisasi memerlukan beberapa penyesuaian yang berbeda, karena jika organisasi tidak siap, maka penggunaan KMS akan menjadi tidak efisien dan dapat merugikan organisasi (Prabowo et al., 2019a). Oleh karena itu, diperlukan proses penilaian untuk memastikan kesiapan organisasi sebelum sistem manajemen pengetahuan ini diimplementasikan (Nugraha & Budi, 2017), (Mukhlisin & Budi, 2017; Nugraha & Budi, 2017; Prabowo et al., 2019b; Satria et al., 2017a). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur kesiapan organisasi dalam menerapkan manajemen pengetahuan seperti studi yang dilakukan oleh Pradana dan tim yang mengukur manajemen pengetahuan berdasarkan orang dan struktur organisasi (Pradana et al., 2015). Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Hedar dan tim dilakukan dengan menggunakan kerangka kesiapan KM yang divalidasi oleh 3 pakar dan pembobotan oleh 8 pakar (Hedar et al., 2017). Sehingga berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan 3 aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan unit laboratorium dalam implementasi knowledge management.

II. STUDI LITERATUR

Knowledge management merupakan sebuah proses yang dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi, memilah, dan membagikannya kesuluruh bagian organisasi. Sedangkan, KM Readiness atau Kesiapan Penerapan KM merupakan analisis atau penilaian yang dilakukan untuk menentukan kesiapan organisasi dalam penerapan sistem manajemen pengetahuan. Tingkat kesiapan penerapan KM ini kemudian akan dibagi kedalam lima tingkatan yaitu :

- a. *Not Ready*
- b. *Pre eliminary*
- c. *Ready*
- d. *Receptive*
- e. *Optimal*

Dalam penelitian yang berjudul *Analysis of Knowledge Management Readiness Level: A Case Study in STIS Polytechnic of Statistics* dilakukan pengukuran tingkat kesiapan KM dengan berfokus kepada lima aspek. Yaitu, Individual, Teknologi, Budaya, Organisasi dan Lingkungan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat dua aspek yang masih perlu ditingkatkan sebelum

penggunaan KM diterapkan, yaitu pada aspek organisasi dan lingkungan. Hal yang berhubungan dengan organisasi seperti, struktur, kepemimpinan dan strategi penerapan KM. adanya strategi, aturan, dan pembagian tanggung jawab yang jelas diperlukan dalam penerapan KM. Selain itu lingkungan yang mendukung dalam proses *sharing knowledge* juga sangat diperlukan untuk memastikan tujuan KM dapat dicapai dengan maksimal.

Selanjutnya dalam penelitian Kesiapan Sumber Daya Manusia Dalam Penerapan Sistemknowledge Management Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Dki Jakarta dikemukakan bahwa penerapan KM pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Dki Jakarta belum bisa mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan pada indikator ICT Awareness masih belum memadai. Kurangnya kemampuan adaptasi pengguna dan kurangnya dorongan dari atasan menyebabkan penggunaan sistem tidak berjalan dengan optimal.

Dalam penelitian berjudul Analisis Knowledge Management System Readiness Di Universitas Amikom Purwokerto Berdasarkan Aspek *People, Process, Technology*. Penelitian ini mengukur tingkat kesiapan penerapan KM dari tiga aspek yaitu, *People, Process, dan Technology*. Yang kemudian mendapatkan hasil bahwa dengan menggunakan kerangka pengukuran *knowledge management readiness level* maka diperoleh presentase kesiapan implementasi knowledge management saat ini pada Universitas Amikom Purwokerto adalah sebesar 75,06 % atau *Receptive* (Level 4). Hal ini berarti organisasi telah siap dan mapan untuk mengimplementasikan *knowledge management system*.

Dalam penelitian ini, penilaian manajemen pengetahuan akan dilakukan di laboratorium unit Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom. Diharapkan dengan mengetahui posisi kesiapan unit laboratorium dalam menerapkan *knowledge management system*, proses implementasi *knowledge management system* dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memberikan dampak positif bagi unit laboratorium. Penelitian akan dimulai dengan studi literatur dari penelitian sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kemudian, data tersebut akan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum mengukur semua dimensi

III. METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan dua metode dalam analisis dan pengumpulan data, yaitu melalui studi kepustakaan dan metode survei. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai kesiapan suatu organisasi untuk menerapkan knowledge management system. Beberapa poin dari hasil penelitian sebelumnya kemudian dijadikan dasar penelitian ini.

Sebuah kuesioner diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang posisi organisasi saat ini. Penggunaan kuesioner dinilai lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya dalam pengumpulan data (Yosua & Tjakraatmadja, 2015). Pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang dibagikan didasarkan pada hasil studi literatur sebelumnya. Kuesioner kemudian dibagikan kepada staf dan asisten laboratorium. Kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, dengan skala sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di laboratorium unit Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom. Proses pendataan dilakukan dengan metode kuesioner ke seluruh anggota unit laboratorium, mulai dari kepala laboratorium, asisten laboratorium, staf laboratorium, dan asisten laboratorium. Kuesioner disebarkan menggunakan skala Likert 5 poin. Dimana angka 1

menunjukkan sangat tidak setuju sampai sangat setuju pada poin 5. Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah untuk menentukan tingkat kesiapan organisasi.

Instrumen pertanyaan dalam angket yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor penentu keberhasilan sistem manajemen pengetahuan yang telah diteliti sebelumnya (Ermis Ismail & Indra Sensuse, 2015; Mukhlisin & Budi, 2017; Nugraha & Budi, 2017; Prabowo et al., 2019b; Pradana et al., 2015; Ratwiyanti et al., 2020; Satria et al., 2017a; Sensuse et al., 2018). Dari faktor-faktor tersebut kemudian dibagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek abstrak, aspek *soft*, dan aspek *hard*. Selanjutnya, ketiga aspek tersebut kemudian dipecah menjadi 11 dimensi. Sampai saat itu, diperoleh 60 pertanyaan yang dapat mewakili aspek-aspek tersebut seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Aspek	Dimensi	
<i>Abstract</i>	Pemahaman organisasi tentang definisi dan manfaat KM Inisiatif organisasi untuk mengimplementasikan KM	
<i>Soft</i>	Budaya Kepemimpinan Motivasi Organisasi Pengetahuan Proses Sumber daya manusia	60 instrumen pertanyaan
<i>Hard</i>	Teknologi Informasi Lingkungan fisik	

Tabel 1 Faktor kritis keberhasilan KM

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menguji validitas dan keandalan data. Uji validitas dilakukan baik secara manual menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 20. Hasil pengujian angket valid seperti yang terlihat pada Gambar 1 dibawah.

Indicator	if the significance value > 0.467, the indicator is valid. if the significance value < 0.467, the indicator is not valid		Indicator	if the significance value > 0.467, the indicator is valid. if the significance value < 0.467, the indicator is not valid	
	Significance Value	Valid/Not Valid		Significance Value	Valid/Not Valid
Abstract 1	0,69	Valid	Soft 21	0,69	Valid
Abstract 2	0,78	Valid	Soft 22	0,79	Valid
Abstract 3	0,79	Valid	Soft 23	0,89	Valid
Abstract 4	0,88	Valid	Soft 24	0,51	Valid
Abstract 5	0,77	Valid	Soft 25	0,76	Valid
Abstract 6	0,85	Valid	Soft 26	0,87	Valid
Abstract 7	0,71	Valid	Soft 27	0,83	Valid
Abstract 8	0,75	Valid	Soft 28	0,85	Valid
Abstract 9	0,84	Valid	Soft 29	0,84	Valid
Abstract 10	0,80	Valid	Soft 30	0,78	Valid
Soft 1	0,82	Valid	Soft 31	0,92	Valid
Soft 2	0,80	Valid	Soft 32	0,82	Valid
Soft 3	0,89	Valid	Soft 33	0,83	Valid
Soft 4	0,78	Valid	Soft 34	0,84	Valid
Soft 5	0,88	Valid	Soft 35	0,54	Valid
Soft 6	0,27	Valid	Soft 36	0,84	Valid
Soft 7	0,79	Valid	Soft 37	0,86	Valid
Soft 8	0,86	Valid	Soft 38	0,77	Valid
Soft 9	0,88	Valid	Soft 39	0,77	Valid
Soft 10	0,91	Valid	Soft 40	0,89	Valid
Soft 11	0,92	Valid	Hard 1	0,81	Valid
Soft 12	0,90	Valid	Hard 2	0,83	Valid
Soft 13	0,85	Valid	Hard 3	0,60	Valid
Soft 14	0,65	Valid	Hard 4	0,80	Valid
Soft 15	0,82	Valid	Hard 5	0,86	Valid
Soft 16	0,87	Valid	Hard 6	0,74	Valid
Soft 17	0,87	Valid	Hard 7	0,71	Valid
Soft 18	0,91	Valid	Hard 8	0,72	Valid
Soft 19	0,82	Valid	Hard 9	0,74	Valid
Soft 20	0,62	Valid	Hard 10	0,97	Valid

Gambar 1 Hasil Uji Validitas dengan SPSS 20

Metode pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skor *Cronbach's Alpha*. Pengujian dilakukan pada masing-masing bagian aspek menggunakan SPSS 20. Pada akhir pengujian diperoleh reliabilitas masing-masing aspek yaitu, 0,79 untuk aspek abstract, aspek *soft* 0,76 dan untuk aspek *hard* 0,79, sebagaimana dinyatakan pada Gambar 2.

Reliability Statistics of Abstract aspect		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.79	.96	10

Reliability Statistics of Soft aspect		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.76	.98	40

Reliability Statistics of Hard aspect		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.79	.95	10

Gambar 2 Hasil Skor Cronbach's Alpha

Jadi, berdasarkan skor yang kita peroleh di atas kita dapat menentukan tingkat reliabilitasnya. Seperti yang dijelaskan pada Tabel 2 kita dapat menyimpulkan bahwa hasil kuesioner berada pada tingkat realibilitas yang dapat diandalkan.

Tabel 2 Tingkat Reabilitas

Skor Alpha Cronbach	Tingkat Keandalan
0,00 hingga 0,19	Sangat Tidak Dapat Diandalkan
>0.20 sampai 0.39	Kurang Dapat Diandalkan
>0,40 sampai 0,59	Agak Terpercaya
>0,60 sampai 0,70	Dapat diandalkan
>0,80 sampai 1,00	Sangat Terpercaya

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan diketahui bahwa data yang digunakan berada pada kategori reliabel. Setelah memastikan data yang digunakan reliabel, selanjutnya dilakukan langkah pengukuran berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Dalam

menampilkan persentase hasil kuesioner:



Tabel 3 Hasil pengukuran kesiapan KM

Aspek	Dimensi	A	B	C	D
Abstrak	Pemahaman organisasi tentang definisi dan manfaat KM	79,41	4	77,21	
	Inisiatif organisasi untuk mengimplementasikan KM	75,00	4		
Soft	Budaya	83,03	5	77,87	77,63
	Kepemimpinan	73,14	4		
	Motivasi	81,18	5		
	Organisasi	77,98	4		
	Pengetahuan	72,47	4		
	Proses	77,65	4		
	Sumber daya manusia	79,66	4		
Hard	Teknologi Informasi	79,16	4	77,82	
	Lingkungan fisik	76,47	4		

Kolom A menggambarkan rata-rata persentase kesiapan untuk setiap dimensi. Sedangkan kolom B menunjukkan posisi tingkat kesiapan implementasi knowledge management organisasi dilihat dari masing-masing dimensi pengukuran. Dan kolom C menunjukkan rata-rata persentase kesiapan implementasi knowledge management dari ketiga aspek yang diukur. Kesiapan organisasi secara keseluruhan terlihat dari kolom D.

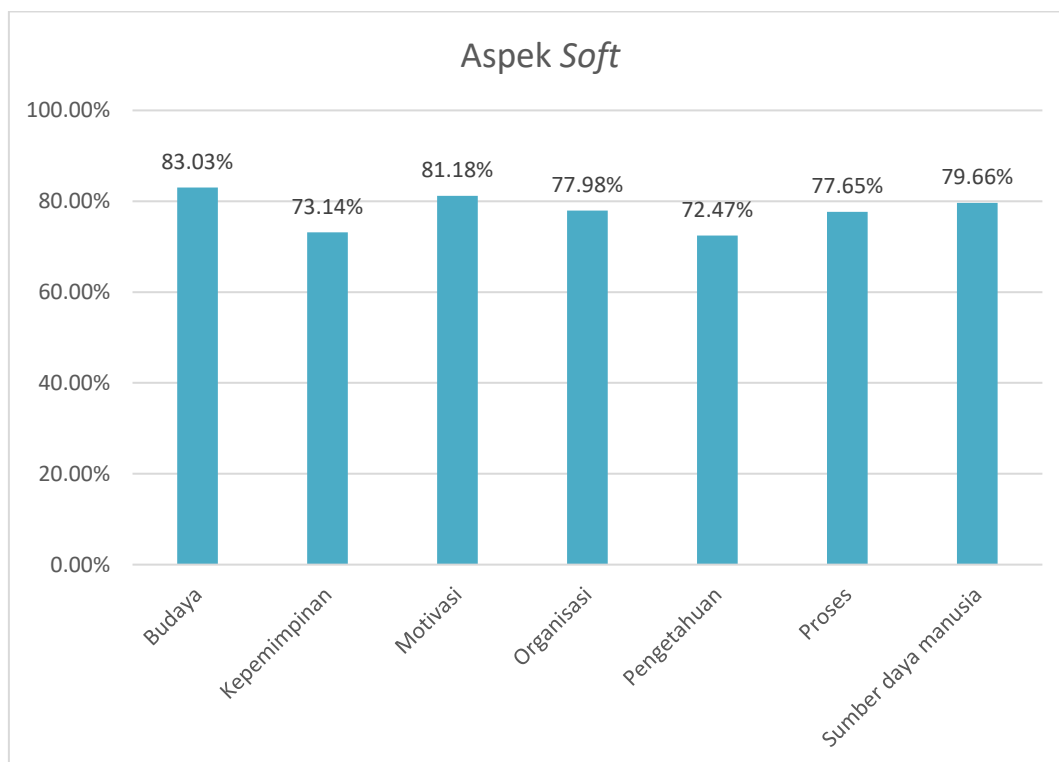
Nilai presentase yang didapatkan dalam aspek abstrak sudah cukup naik dengan hasil rata-rata sebesar 77,21% dengan penggambaran grafik seperti yang terlihat pada Gambar 3 Aspek Abstrak Gambar 3 dibawah .



Gambar 3 Aspek Abstrak

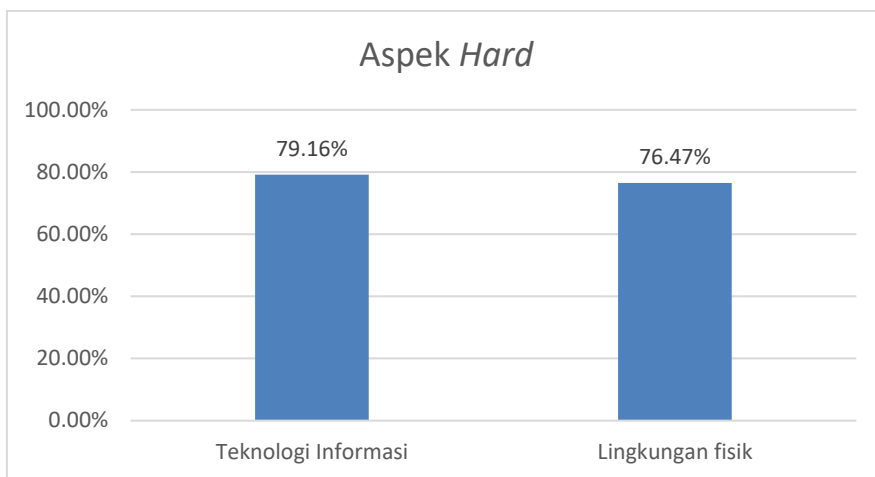
Sementara pada *Soft Aspect* diperoleh hasil yang juga cukup baik dengan rata-rata sebesar 77,87%. Dari ketujuh dimensi, dimensi pengetahuan yang menggabarkan baik pengetahuan *explicit* dan *tacit* memperoleh hasil presentase yang paling rendah yaitu 72,47%. Walaupun

demikian dimensi pengetahuan ini juga tetap berada dalam level *Receptive*. Presentase tertinggi didapatkan dari dimensi Budaya dan dimensi Motivasi dengan presentase masing-masing sebesar 83,03% dan 81,18% sehingga kedua dimensi ini berada pada level Optimal. Dari presentase yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa budaya *sharing knowledge* yang ada di unit laboratorium sebenarnya sudah sangat baik hanya saja belum adanya media atau sistem yang dapat mendokumentasikan pengetahuan-pengetahuan ini agar dapat digunakan kembali dengan mudah dikemudian hari. Lebih jelasnya seperti diperlihatkan pada Gambar 4 berikut.



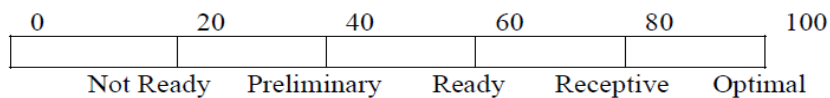
Gambar 4 Presentase Aspek Soft

Sama dengan dua aspek sebelumnya, aspek *Hard* juga berada dalam level *Receptive* dengan presentase rata-rata sebesar 72,82% seperti yang diperlihatkan pada Gambar 5. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang dimiliki unit laboratorium dapat mendukung penerapan sistem *knowledge management*.



Gambar 5 Aspek Hard

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu dan Handri (Satria et al., 2017b), dengan menggunakan 59 instrumen kuesioner untuk mengidentifikasi sepuluh elemen dari ketiga aspek tersebut. 10 elemen yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah Pemahaman tentang definisi dan manfaat KM, Inisiatif organisasi dalam menerapkan KM, Budaya Organisasi, Proses, Pengukuran, Sumber Daya Manusia, Kepemimpinan dan Dukungan Manajemen, Strategi dan Struktur Organisasi, Pembelajaran, Teknologi Informasi dan Lingkungan Fisik(Satria et al., 2017b). Mereka mendapat hasil yang sama dengan 58, 15%. Artinya organisasi berada pada level 3 atau siap untuk implementasi manajemen pengetahuan.



Gambar 6 Tingkat kesiapan manajemen pengetahuan[8]

V. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unit laboratorium sudah siap untuk menerapkan *knowledge management system*. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan yang menunjukkan unit laboratorium berada pada level 4 atau reseptif dengan persentase rata-rata 77,63 %. Dari sebelas dimensi yang dinilai menunjukkan hasil yang baik sehingga diharapkan proses implementasi KM dapat berjalan lancar dengan memaksimalkan dimensi-dimensi tersebut. Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam proses perancangan KM di unit laboratorium. Dengan adanya aplikasi KM ini, diharapkan dapat membantu organisasi dalam mengelola ilmunya dan membantu staf, asisten laboratorium atau asisten laboratorium dalam pekerjaannya.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi sebanyak-banyak kepada berbagai pihak yang membantu dalam penelitian ini. Terutama kepada pihak Unit Laboratorium Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom yang telah bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.

VII. REFERENSI

- Adityarini, E. (2021). Development of Knowledge management system to Support Knowledge Sharing Among Lecturers: Case Study at STMIK Antar Bangsa. *SYSTEMATICS*, 3(3), 324–335.
- Afnan, E., & Silvianita, A. (2018). Pengaruh Knowledge Management Process Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Divisi Big Data PT Telkom Indonesia). *EProceedings of Management*, 5(3), 3888–3894.
- Ermis Ismail, I., & Indra Sensuse, D. (2015). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Penerapan Knowledge Management (KM Readiness) pada Organisasi Non-profit*.
- Hedar, A., Sensuse, D. I., & Sandhyaduhita, P. (2017). Knowledge management readiness of research agencies: A case of BATAN Indonesia. *2016 International Conference on Informatics and Computing, ICIC 2016, Icic*, 78–83. <https://doi.org/10.1109/IAC.2016.7905693>
- Hikmah, A. N., Candradewini, :, & Darto Miradhia, ; (2022). Kesiapan Sumber Daya Manusia Dalam Penerapan Sistem Knowledge Management Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi DKI Jakarta. In *Jurnal Administrasi Negara*, Februari (Vol. 13). <https://kmbappeda.jakarta.go.id/>,
- Mukhlisin, H., & Budi, I. (2017). Analisis Pengukuran Tingkat Kesiapan Penerapan Manajemen Pengetahuan: Studi Kasus Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan, Kementerian Keuangan. *Jurnal Sistem Informasi*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.21609/jsi.v13i1.514>
- Nugraha, P. A., & Budi, I. (2017). Analysis of Knowledge Management Implementation Readiness in A Technology Services Company. *International Conference on Science in Information Technology (ICSITech)*, 602–607.
- Prabowo, Y. B., Sensuse, D. I., & Lusa, S. (2019a). Analysis of knowledge management readiness level: A case study in STIS polytechnic of statistics. *2019 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems, ICACISIS 2019*, 403–408. <https://doi.org/10.1109/ICACISIS47736.2019.8979981>
- Prabowo, Y. B., Sensuse, D. I., & Lusa, S. (2019b). Analysis of Knowledge Management Readiness Level: A Case Study in STIS Polytechnic of Statistics. *2019 International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACISIS)*, 403–408.
- Pradana, S. I., Kurniawati, A., & Ambarsari, N. (2015). Knowledge Management System Implementation Readiness Measurement in PDII LIPI Based on People and Organizational Structure Factors. *Procedia Manufacturing*, 4, 216–223. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.11.034>
- Ratwiyanti, P., Munsaidah, Y., & Dewi, R. (2020). ANALISIS KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM READINESS DI UNIVERSITAS AMIKOM PURWOKERTO BERDASARKAN ASPEK PEOPLE, PROCESS, TECHNOLOGY. *SISTEMASI : Jurnal Sistem Informasi*, 9(1), 166–175.
- Satria, W. I., Munandar, I., Rizal, I., Cahyaningsih, E., Sensuse, D. I., & Noprisson, H. (2017a). Analysis of Knowledge Management Readiness in Government Institution. *International Conference on Science in Information Technology (ICSITech)*, 222–225.
- Satria, W. I., Munandar, I., Rizal, I. G. K., Cahyaningsih, E., Sensuse, D. I., & Noprisson, H. (2017b). Analysis of knowledge management readiness in government institution. *Proceeding - 2017 3rd International Conference on Science in Information Technology*:

-
- Theory and Application of IT for Education, Industry and Society in Big Data Era, ICSITech 2017, 2018-Janua*, 222–225. <https://doi.org/10.1109/ICSITech.2017.8257114>
- Sensuse, D. I., Richi R. Siregar, J., Ansis, R., Lusa, J. S., & Prima, P. (2018). Measuring Knowledge Management Readiness of Indonesia Ministry of Trade. *Proceeding of the Electrical Engineering Computer Science and Informatics*, 5(5). <https://doi.org/10.11591/eecsi.v5i5.1698>
- Shihab, M. R., & Wulandari, Y. (2016). The Influence of Knowledge Management Tools Utilization Towards Knowledge Management Readiness. *International Conference on Information Technology Systems and Innovation (ICITSI)*.
- Yosua, A., & Tjakraatmadja, J. H. (2015). Assessment and Planning of Knowledge Management at PT Dirgantara Indonesia (Persero). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169(August 2014), 109–124. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.291>